



PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERAN MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAN DI SMAN 1 MALANG

Indhra Musthofa

Universitas Islam Malang

e-mail: indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstrak

Literatur Islam mengatakan bahwa agama Islam zaman Rasulullah SAW menunjukkan perannya sebagai agama yang moderat, agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, dan agama yang mampu menyatukan suku-suku atau kelompok-kelompok manusia yaitu melalui satu sikap toleransi. Hal yang demikian terus berlanjut pada periode di zaman-zaman selanjutnya sampai saat ini, terkhusus di ruang-ruang pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Malang dalam membentuk karakter toleran. Di SMAN 1 Malang, terdapat keberagaman secara agama dan juga suku atau adat istiadat, namun keragaman tersebut tetap menunjukkan kehidupan yang rukun dalam membentuk proses pembelajaran yang damai, nyaman, dan harmonis di lingkungan sekolah. Penelitian ini erat kaitannya dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter atau sikap toleransi (saling menghargai) di antara warga sekolah yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Malang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji, membahas, dan menganalisis bagaimana peran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Malang dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif di tengah keberagaman melalui pembentukan sikap toleransi.

Kata kunci: *pembentukan karakter, pendidikan agama islam, multikultural, toleransi*

Abstract

Islamic literature says that the Islamic religion at the time of Rasulullah SAW showed its role as a moderate religion, a religion that brought grace to the universe, and a religion that was able to unite ethnic groups or human groups, namely through an attitude of tolerance. This has continued in later periods to the present, especially in educational spaces. In this study, researchers examined the role of Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Malang in forming tolerant characters. At SMAN 1 Malang, there is diversity in religion as well as ethnicity or customs, but this diversity still shows a harmonious life in forming a peaceful, comfortable and harmonious learning process in the school environment. This research is closely related to the role of Islamic Religious Education in fostering the character or attitude of tolerance (mutual respect) among school members in SMAN 1 Malang. This research is intended to study, discuss, and analyze how the role of Islamic Religious Education in SMA Negeri 1 Malang in creating a conducive learning environment in the midst of diversity through the formation of an attitude of tolerance.

Key words: *character building, Islamic education, multiculturalism, tolerance*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter, sudah sejak lama menjadi sebuah problematika yang tidak mudah dalam pemecahannya. Bahkan problematika tersebut juga ditemukan di setiap zamannya (Bakri & Werdaningsih, 2017). Bagaimana tidak, di setiap waktu (zaman) di bangsa Indonesia ini pasti ditemukan problem-problem yang

berkaitan dengan karakter (moral). Hal tersebut menjadi sebuah masalah besar yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Karena pada hakikatnya, seorang pelajar seharusnya ialah mempersiapkan diri dengan banyak belajar untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter.

Selama ini, banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sebagai contoh yaitu melalui pendekatan agama, pendekatan sosial, maupun pendekatan secara personal. Namun yang banyak digunakan dalam pembentukan karakter adalah melalui pendekatan agama (Saputra et al., 2020). Karena agama Islam hadir melalui Rasulullah SAW dengan membawa misi awal yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya “sesungguhnya Aku diutus (kepada manusia) untuk menyempurnakan akhlak mulia”.

Akhlak mulia (akhlakul karimah) adalah sebuah karakter yang harus dibangun dan ditanamkan pada setiap manusia sejak usia dini, khususnya peserta didik yang menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan. Sehingga di berbagai lembaga pendidikan, di samping mengikuti kurikulum dari pemerintah mengenai kewajiban pendidikan agama Islam juga memiliki metode dan cara tersendiri dalam proses pembentukan karakter untuk setiap peserta didiknya (Lickona, 2012). Hal tersebut dengan melihat beberapa pertimbangan seperti kondisi geografis dan latar belakang peserta didik. Apalagi Negara Indonesia adalah sebuah Negara yang berdasarkan pada undang-undang dan Pancasila dengan sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa (identik dengan ajaran agama) dan secara garis besar Pancasila serta undang-undang dasar adalah menjadi pedoman bagi rakyat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan penuh moral dan karakter.

SMA Negeri 1 Malang adalah sebuah lembaga pendidikan negeri yang terletak di jalan Tugu Utara No. 1 Malang, Jawa Timur. Secara letak geografis, sekolah tersebut berada di pusat kota Malang dengan kondisi berdekatan dengan stasiun kota Malang yang menyebabkan terjadinya interaksi berupa masuk dan keluarnya banyak orang di setiap waktunya. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Malang secara geografis merupakan sekolah yang sangat terbuka, baik berupa akses informasi maupun terbuka secara pergaulan. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi SMAN 1 dari karakter yang kurang baik padaarganya.

Kondisi nyata penulis temukan pada lembaga pendidikan tersebut berbeda dengan penjelasan teori di atas. Perbedaannya yaitu bahwa karakter yang terbangun di SMA Negeri 1 Malang adalah sebuah karakter yang baik, karakter

yang mampu menghargai adanya perbedaan dan keragaman. Karena pada sekolah tersebut tidak hanya terdiri dari peserta didik beragama Islam (muslim) saja, akan tetapi juga terdapat di dalamnya para peserta didik yang tidak beragama Islam (non muslim) yang diantara mereka mampu menciptakan sebuah lingkungan dalam keberagaman yang indah, kondusif, saling membantu, saling menghargai dan penuh dengan toleransi.

Hal ini menjadi sebuah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Malang yang mana juga membuat penulis ingin meneliti dan mengungkap strategi atau metode seperti apa yang digunakan sehingga mampu untuk menciptakan lingkungan dalam lembaga pendidikan yang toleran. Secara spesifik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami model implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleran di SMA Negeri 1 Malang.

METODE

Berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki arti menurut Nana Sayodih Sukmadinata (2007 : 60) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan dan menganalisis peristiwa (fenomena), aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang, baik itu secara individu maupun kelompok. Dengan penelitian jenis kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data-data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleran Peserta Didik SMA Negeri 1 Malang.

Subyek penelitian adalah individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. (Imam Gunawan, 2013:112). Peneliti dikatakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus karena lebih menekankan pada pengungkapan fakta terkait strategi implementasi nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain pengumpulan sumber data primer dan sekunder, untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti terkait objek penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Malang, dengan menyajikan bukti-bukti berupa data hasil wawancara dan observasi, maka dapat

diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan yang termuat dalam program-program kebijakan sekolah (yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum) terkait pembentukan karakter peserta didik dengan apa yang terjadi di lapangan, baik itu berdasarkan hasil wawancara maupun berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. *Muatan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturalisme di SMA Negeri 1 Malang*

Adanya keragaman pada warga sekolah, maka langkah yang diambil oleh pihak sekolah melalui bidang kurikulum adalah dengan mengidentifikasi dan mengolah kembali serta menganalisis kurikulum dari pemerintah pusat berupa mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (semua agama) yang kemudian disesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Malang.

Satu fakta yang ditemukan pada SMA Negeri 1 Malang adalah ketika proses pembelajaran agama berlangsung, peserta didik berkumpul sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Ketika pembelajaran Agama Islam di kelas, maka siswa yang non muslim berpindah tempat di kelas yang telah ditentukan untuk menerima pembelajaran yang sama dari agamanya masing-masing. Begitu pula pada saat kegiatan penguatan karakter keagamaan berupa kegiatan praktik. Misalnya saja pada hari jum'at pagi yang rutin melakukan kegiatan mengaji bersama bagi peserta didik yang beragama Islam, maka bagi peserta didik yang non muslim juga melakukan penguatan karakter di tempat lain dengan menerima program kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Ini merupakan pengakuan tentang martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfudz, 2009)

Efektivitas dan efisiensi dari kegiatan yang demikian terlihat dari proses pra dan juga pasca kegiatan. Dimana para dewan guru yang bertugas sesuai dengan agama masing-masing terlebih dahulu berkumpul dan melakukan koordinasi terkait teori apa yang akan disampaikan pada peserta didik, sehingga ditemukan adanya kesepakatan di dalamnya. Misalnya saja pada pertemuan hari ini sepakat untuk memberikan materi akhlak dan moral, maka semuanya akan memberikan materi tersebut pada peserta didik, karena pada dasarnya terdapat beberapa persamaan mengenai materi di dalam kurikulum agama masing-masing, utamanya adalah materi tentang hidup bermasyarakat dengan sesama manusia. Diskusi antar dewan guru tersebut juga dilakukan

pada saat pasca kegiatan, untuk saling bertukar pikiran mengenai kegiatan yang telah dilakukan serta membahas program-program atau inovasi-inovasi yang bisa dilakukan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Ini berarti parapihak sepakan untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan sebagaimana arti toleransi itu sendiri (baca *tasmuh*) dalam (Al-Munawar, 2003:13).

Sikap toleransi bukan berarti membenarkan satu pandangan atau aliran yang dibiarkan tersebut, akan tetapi toleran lebih pada mengakui kebebasan serta hak asasi penganutnya (Molan, 1993:89) sebagaimana yang dilakukan di SMAN 1 Malang. Toleransi juga mengandung makna membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk waktu sementara maupun dalam waktu yang lama (Rusdiana, 2015:158). Toleransi di SMAN 1 Malang memiliki dalam praktiknya diartikan sebagai kesediaan untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain dalam menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya (Rusyan, 2013:161).

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menambahkan bahwa terkait penguatan karakter dan memperkuat persatuan bagi peserta didik di lingkungan SMA Tugu (SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4) sesekali dilaksanakan kegiatan berkumpul bersama antara Badan Dakwah Islam (BDI) dan Sie Kerohanian Islam (SKI) yang dimiliki di masing-masing sekolah tersebut. Kegiatan ini adalah khusus untuk peserta didik yang beragama Islam. Sedangkan peserta didik yang beragama non muslim juga dikumpulkan bersama, akan tetapi diletakkan di kota Batu. Kegiatan yang dilakukan adalah sama dengan yang dilakukan di masing-masing sekolah, yaitu beribadah secara bersama-sama dan menerima arahan atau petunjuk dan bimbingan mengenai penguatan karakter dan persatuan bagi sesama manusia (umat beragama).

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi di SMA Negeri 1 Malang

Berdasarkan pelaksanaan dan bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleran bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Malang sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Hal yang demikian juga diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sering terjadi mempertemukan peserta didik yang beragama Islam dengan peserta didik yang non muslim dalam satu wadah dan kegiatan yang sama. Misalnya saja dalam kegiatan basket, futsal, lintas minat, upacara bendera, kegiatan literasi, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mempertemukan mereka tanpa dibatasi dengan perbedaan agama atau

budaya. Dampak positif dari adanya kegiatan tersebut bagi peserta didik adalah adanya sikap hidup secara berdampingan untuk membentuk lingkungan sekolah yang harmonis.

Siswa di SMA Negeri 1 Malang ini memiliki semboyan yaitu “MITREKA SATATA” yang memiliki arti “kita semua adalah teman”. Secara hakikat makna (makna filosofis), semboyan tersebut memiliki makna tersirat yaitu bahwa di antara peserta didik dan warga yang berada di lingkungan SMA Negeri 1 Malang tidak ada perbedaan, dalam artian yaitu mampu untuk hidup dan berteman dengan siapa saja, baik itu berbeda agama, berbeda suku budaya, berbeda adat istiadat dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung, semboyan tersebut telah berhasil memberi sugesti yang kuat bagi semua peserta didik bahwa di antara mereka adalah semuanya teman dan bahkan saudara, tanpa membedakan apa agama mereka, ras dan suku budaya mereka, maupun adat istiadat serta latar belakang.

Pihak SMA Negeri 1 Malang dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan proses pendidikan yang baik dikarenakan sesuai dengan pendapat dari Purwasasmita (2010 : 14) yang mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengusahakan adanya pembangunan karakter (character building), yang mana pembangunan karakter itu sendiri merupakan proses untuk mengukir atau memahat jiwa dengan sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti, ini juga termasuk bagian dari upaya sekolah melalui semboyan tersebut untuk membentuk karakter atau prinsip yang kuat dalam diri peserta didik perihal cara mereka bergaul dengan siapapun, khususnya di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga memberikan batasan akan hal semboyan tersebut, batasan yang dimaksud adalah bertujuan untuk supaya jangan sampai peserta didik menganggap semua orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut adalah teman bagi mereka. Sehingga mereka bisa membedakan mana yang atasan (pimpinan) yang harus dihormati, seperti guru dan kepala sekolah serta mana yang seharusnya dianggap teman bagi dirinya. Akan tetapi dalam situasi-situasi tertentu, walaupun bertindak sebagai guru juga bisa bertindak sebagai teman bagi peserta didiknya. Dalam artian yaitu teman belajar, teman diskusi dan teman untuk saling berbagi. Namun masih dalam batasan-batasan yang telah disepakati bersama.

Begitu juga disebutkan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang undang-undang Standar Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Pasal 1 dari undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah *“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”* (Depdiknas, 2003:3).

3. Model implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleran berbasis pembelajaran multikultural di SMA Negeri 1 Malang

Implementasi pendidikan agama dalam membentuk karakter toleran tersebut adalah terdiri dari dua model. Model yang pertama yaitu secara teori, dan model yang kedua adalah secara praktik. Model secara teori, pelaksanaannya adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Malang menerima mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan agama-agama yang lain di kelasnya masing-masing dengan pengklasifikasian yaitu antara siswa yang beragama Islam dengan siswa yang beragama non Islam menempati tempat yang berbeda (terpisah).

Dalam proses pemberian teori atau pelajaran tersebut, baik itu pendidikan agama Islam maupun pendidikan agama-agama yang lain dan bahkan dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial misalnya, semuanya terdapat teori pembelajaran mengenai sikap toleransi, dan hidup berdampingan diantara sesama umat manusia dan umat beragama. Hal tersebut tidak hanya diterima ketika para peserta didik berada di SMA Negeri 1 Malang saja, akan tetapi mereka sudah menerima dan mendapatkan pendidikan demikian mulai sejak duduk di bangku SD dan juga SMP dahulu. Sehingga mereka dirasa sudah cukup menguasai teori bagaimana cara menghargai orang lain yang walaupun berbeda dengan dirinya. Tinggal bagaimana pemantapannya saja dan pengembangannya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan model secara teori, model atau bentuk secara praktik dalam pembentukan karakter toleran bagi peserta didik SMA Negeri 1 Malang

adalah berupa kegiatan-kegiatan secara langsung, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari dua macam yaitu kegiatan yang bersifat keagamaan dan kegiatan yang bersifat sosial (umum).

Pendidikan Multikultural dalam Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Malang menemukan pijakannya (tauladan) pada diri Rasulullah SAW yang dalam bahasa Al Qur'an disebut sebagai *uswatun hasanah* (sebaik-baiknya tauladan). Rasulullah SAW adalah pribadi atau manusia multicultural, karena bagaimana akhlak dan kepribadian beliau yang sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan. Bahkan beliau mampu untuk menebar kasih sayang terhadap siapapun, tanpa memperdulikan apa agamanya dan dari mana datangnya. Hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus ke muka bumi sebagai pemberi Rahmat bagi alam semesta.

Berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme dalam islam, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al Hujuraat ayat 13 yang artinya *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* Pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman (Yaqin, 2005).

Kegiatan keagamaan dalam SMA Negeri 1 Malang (terutama agama Islam) contohnya adalah kegiatan rutin mengaji bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, tidak hanya melaksanakan mengaji bersama saja, akan tetapi juga terdapat pemberian ceramah agama atau bimbingan-bimbingan mengenai agama Islam dan kehidupan bermasyarakat kepada peserta didik, terutama adalah masalah hidup berdampingan dalam keberagaman. Bahkan, yang memberikan ceramah agama tersebut adalah peserta didik itu sendiri yang diberi tugas secara bergantian di setiap pertemuannya. Sehingga secara tidak langsung juga mengasah dan melatih mental peserta didik perihal berkomunikasi di depan publik. Dalam hal ini SMAN 1 Malang telah mengajarkan PAI berbasis pembelajaran multikultural untuk menumbuhkan karakter toleran. Konsep dari multikulturalisme adalah mengulas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan demokrasi, keadilan, ideology, politik, hak asasi manusia, dan golongan minoritas, serta prinsip-prinsip etika dan moral sebagaimana diungkapkan oleh Parsudi Suparlan dalam Suyatno (2013 : 88).

Begitu juga bagi peserta didik yang beragama non muslim, mereka juga menerima kegiatan dan bimbingan keagamaan yang sesuai dengan agama mereka di tempat yang berbeda. Berdasarkan observasi dan keterlibatan langsung oleh peneliti, ditemukan terdapat juga satu kegiatan positif yang namanya Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam SMA Negeri 1 Malang yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at sore. Kegiatannya hampir sama dengan kegiatan di hari jum'at pagi, yaitu dengan mengaji bersama, bersholawat, dan juga diskusi atau kajian bersama serta Tanya jawab. Hanya saja perbedaannya terdapat dalam skala, yaitu lebih intens (makro) karena tidak semua peserta didik mengikuti kegiatan ini. Sehingga terciptalah iklim yang lebih dekat diantara peserta didik semua angkatan dan hasil yang diperoleh adalah lebih maksimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik. Dalam kegiatan SKI tersebut, yang menjadi pengelola adalah dari peserta didik itu sendiri, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan manfaat berupa penguatan karakter saja. Akan tetapi mereka juga mendapatkan wawasan mengenai bagaimana cara mengelola dan mengorganisir organisasi dengan baik.

Untuk kegiatan yang bersifat sosial (umum) dalam rangka pembentukan karakter toleran di antara peserta didik SMA Negeri 1 Malang adalah melalui beberapa kegiatan. Misalnya saja yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan lintas minat, kegiatan upacara bendera, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, yang mana dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak dibeda-bedakan lagi antara tempat bagi peserta didik muslim dengan peserta didik non muslim. Masih berkaitan dengan konsep dan implemementasi multikultural tersebut, Atmaja dalam Suyatno (2013 : 89) menjelaskan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Semuanya membaaur menjadi satu. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi permasalahan, karena mereka semua telah memiliki bekal dan wawasan yang cukup yang mereka peroleh dari agama dan keyakinan mereka masing-masing mengenai bagaimana mereka bisa saling menghargai di antara sesama dan bagaimana caranya mereka untuk bisa hidup berdampingan secara harmonis di tengah-tengah keberagaman dan perbedaan. Bahkan yang terjadi diantara mereka adalah saling berdiskusi, saling bergotong royong, saling melengkapi satu sama lain, sehingga yang terlihat adalah seperti satu keluarga yang utuh dan harmonis.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan karena adanya keberagaman di lingkungan SMA Negeri 1 Malang. Satu hal yang menjadi keunikan adalah bahwa walaupun terdapat keberagaman dari segi agama, suku maupun budaya, lembaga pendidikan tersebut mampu menjalankan proses pembelajaran dengan harmonis dan damai tanpa ada masalah atau perselisihan yang berkaitan dengan keberagaman tersebut.

Kuncinya adalah dengan menumbuhkan sikap karakter toleransi (saling menghargai) di antara warga SMA Negeri 1 Malang tersebut, utamanya diantara peserta didik. Dalam hal ini, tentu Pendidikan Agama Islam menjadi pemeran utama dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap peserta didik. Karena agama Islam telah menjadi agama yang moderat, agama yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam semesta, dan agama yang mampu hadir dalam setiap kondisi apapun di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, penumbuhan karakter toleran di SMA Negeri 1 Malang dilakukan melalui kegiatan secara pembelajaran teori di kelas dan juga secara kegiatan praktik keagamaan secara langsung. Untuk mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan, maka antara peserta didik yang muslim dengan peserta didik yang non muslim itu diletakkan secara terpisah di ruangan yang telah disediakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara teori maupun praktik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta : Ciputat Press.
- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II. Nirmana MEDIA.
- Gunawam, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hakiemah, Ainun. 2007. Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Tesis). Yogyakarta.
- Hasyim, Umar. 1979. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Ismael, Basuki dan Benyamin Molan. 1993. Negara Hukum Demokrasi, Toleransi. Jakarta : Intermedia.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter Terj. Juma Wadu Wamaungu (Suryani & U. Wahyuddin (eds.)). Bina Aksara.

- Mahfudz, C. (2009). Pendidikan Multikultural, Cetakan Ke-3 (Cet. III). Pustaka Belajar.
- Miftah, Muhammad. 2016. Multicultural Education in The Diversity of National Cultures. QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies, Volume 4. Issue 2.
- Mulyadi, Erlan. 2012. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1.
- Rusyan, Tabrani. 2013. Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa. Jakarta : Pustaka Dinamika.
- Sa'adiyah, Rika. 2015. The Influence of Religious Motivation Students Learning Outcome in Islami Religious Education Toward Students Tolerance Attitude, Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society, Volume 2, Nomor 1.
- Saputra, T., Hanif, M., & Musthofa, I. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BAHRUL MAGHFIROH MALANG. Pendidikan Islam, 5(2), 17–23.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. Pendidikan Multikultural. Bandung : Pustaka Setia.
- Susanto, Edi. 2009. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan, Nuansa, Volume 8, Nomor 2.
- Suyatno, 2013. MULTIKULTURALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1.
- Yaqin, M. A. (2005). Pendidikan Multikultural : Cross -Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Pilar Media.